

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Project Based Learning* di Kelas Inklusi

Model *Project Based Learning* adalah salah satu pendekatan inovatif yang menekankan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran melalui aktivitas berbasis proyek yang bermakna serta kontekstual. Pada kelas inklusi, penerapan PjBL menjadi semakin relevan karena mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar sesuai kemampuan, minat, serta gaya belajar masing-masing. Melalui kegiatan kolaboratif serta eksploratif, model ini bukan hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, serta kemandirian siswa.

Model PjBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada murid dengan menempatkan proyek sebagai inti aktivitas belajar. PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada murid. Pada model ini, murid memiliki kebebasan untuk menyuarakan ide-ide mereka yang dapat digunakan dalam proyek mereka. Ini memungkinkan siswa untuk melakukan tugas dengan lebih kreatif.²⁵ Dalam konteks pendidikan inklusi, PjBL menjadi model yang relevan karena mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Melalui aktivitas proyek, siswa diberi keleluasaan untuk belajar dengan aktif,

²⁵ Shokhibul Arifin, Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, "Penerapan Model Project Based Learning Ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam," *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2022).

kolaboratif, serta kontekstual sesuai dengan kesanggupan serta talenta masing-masing.

Menurut Thomas Markham, PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi mendalam terhadap permasalahan nyata melalui kegiatan proyek yang bermakna. Pendekatan ini bukan hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk, tapi juga pada proses pengajaran yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi.²⁶ Dalam kelas inklusi, karakteristik ini sangat penting karena memungkinkan tiap murid berpartisipasi sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Secara filosofis, PjBL berakar pada teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila siswa terlibat langsung dalam realitas.²⁷ Dalam konteks kelas inklusi, keterlibatan langsung ini memberikan ruang pada ABK untuk memahami materi lewat pengamatan langsung, sehingga ilmu yang didapat siswa tidak hanya bersifat teoritis, tapi lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penerapan PjBL dalam kelas inklusi juga diperkuat teori konstruktivisme dari Jean Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Pada PjBL, murid bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi murid

²⁶ Nur Ulfa Rohdi et al., "Model Project Based Learning (PjBL) Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* 6 (2025): 1298–1314.

²⁷ Melia Erba Robani, Fia Anisa Rachim, Amelia Febriani, "Metode Learning by Doing dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa SMP," *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021).

sanggup beradaptasi, belajar secara langsung melalui proses mencari tahu, mencoba, dan memahami hasil dari proyek yang dikerjakan.²⁸ Hal tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas inklusi yang memerlukan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna.

Dari perspektif sosial, teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga menjadi landasan krusial dalam penerapan PjBL. Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih mampu, dimana beberapa tugas sanggup untuk diselesaikan oleh anak secara mandiri tetapi ada juga yang perlu dibantu orang lain atau teman sebaya yang lebih mampu.²⁹ Dalam PjBL, kerja kelompok heterogen memungkinkan terjadinya proses saling membantu antar siswa, sehingga siswa dengan kemampuan lebih rendah, termasuk siswa ABK, dapat berkembang melalui dukungan teman sebaya maupun guru.

Teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner semakin memperjelas bahwa model PjBL cocok diterapkan di kelas inklusi. Menurut Gardner, tiap siswa mempunyai kemampuan atau kecerdasan yang berbeda, seperti kemampuan berbahasa, berhitung dan berpikir logis, memahami gambar atau visual, keterampilan gerak tubuh, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain.³⁰ Melalui PjBL, siswa dapat menunjukkan kemampuan yang

²⁸ Zihniatul Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan," *Journal of Education Al-Mudarris* 7 (2024): 12–23.

²⁹ Ivo Retna Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2023).

³⁰ Lailatul Romadhina, I Nyoman Ruja, "Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner : Relevansi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial" 4, no. 2 (2024).

dimiliki melalui berbagai aktivitas dan hasil proyek sesuai potensi masing-masing. Dengan demikian, keberhasilan murid bukan hanya dinilai dari kemampuan akademik, tapi juga dari keterampilan serta keunggulan lain yang mereka miliki. Kondisi ini menjadi penting dalam pembelajaran di kelas inklusi karena tiap murid punya karakteristik dan potensi yang beragam.

Dalam implementasinya, PjBL di kelas inklusi menuntut adanya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu melakukan diferensiasi tugas, baik dari segi tingkat kesulitan, bentuk kegiatan, maupun jenis produk yang dihasilkan. Dengan demikian, tiap murid bisa berpartisipasi secara maksimal sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran utama di kelas sangat penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan selama proses pengerjaan proyek berlangsung.³¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL mempunyai landasan teoritis yang kuat dan sangat sesuai diterapkan dalam kelas inklusi. PjBL bukan sekadar mendukung tercapainya tujuan akademik, tapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, serta kepercayaan diri siswa. Melalui pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, serta berpusat pada siswa, PjBL mampu menjadi solusi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi keberagaman di kelas inklusi.

³¹ Diajeng et al., "Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan" (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2023), 105.

B. Implementasi Model Pembelajaran PjBL di Kelas Inklusi

Pelaksanaan model PjBL di kelas inklusi menjadi kajian penting dalam memahami sejauh mana proses pembelajaran mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Pelaksanaan model PjBL di kelas inklusi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis serta adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Analisis terhadap pelaksanaan PjBL menjadi penting untuk memastikan bahwa seluruh tahapan pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan siswa secara optimal baik siswa reguler maupun siswa ABK.

Secara umum, pelaksanaan PjBL dilakukan melalui beberapa langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Menurut George Lucas Educational Foundation, tahapan dalam PjBL dimulai dari menentukan pertanyaan, merencanakan proyek, membuat jadwal kegiatan, melaksanakan dan memantau proses pengerjaan proyek, menilai hasil proyek, hingga melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar siswa.³² Dalam pembelajaran di kelas inklusi, setiap tahapan tersebut perlu diperhatikan dengan melihat sejauh mana siswa terlibat aktif, apakah pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa sesuai kebutuhannya, serta apakah kegiatan belajar memberikan pengalaman yang bermakna bagi mereka.

Pada tahap perencanaan, tenaga pendidik dituntut untuk mendesain proyek yang bersifat fleksibel dan diferensiatif. Ini selaras dengan prinsip pendidikan

³² Damayanti et al., "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2023).

inklusi yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara melalui penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. UNESCO mendasari metode pembelajaran yang mengakomodasi kesetaraan akses serta keikutsertaan dalam ranah pendidikan inklusif.³³ Dalam praktiknya, guru perlu mempertimbangkan variasi kemampuan siswa dalam menentukan topik proyek, pembagian tugas, serta bentuk produk yang dihasilkan.

Pada tahap pelaksanaan, interaksi sosial menjadi komponen penting dalam keberhasilan PjBL di kelas inklusi. Dalam kegiatan proyek, kerja kelompok heterogen memungkinkan terjadinya *peer tutoring*, di mana murid saling membantu dan melengkapi, biasanya dilakukan dengan teman sebayanya, sebagaimana Teori ZPD Vygotsky. Hal ini sangat bermanfaat bagi ABK dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas.³⁴

Selain itu, proses pelaksanaan PjBL juga dapat dianalisis melalui perspektif konstruktivisme kognitif dari Jean Piaget.³⁵ Adapun keterlibatan siswa dalam eksplorasi selama proyek menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran. Siswa bukan hanya mengerti konsep secara teoritis, tapi juga sanggup menerapkannya. Dari sisi diferensiasi pembelajaran, pelaksanaan PjBL di kelas

³³ Umi Nadhiroh dan Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8 (2024).

³⁴ Desty Dwi Rochmania, "Pengaruh Penggunaan Metode Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Inklusi," *Jurnal Basicedu* 6 (2022).

³⁵ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13 (2020).

inklusi juga dapat dianalisis berdasarkan teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner.

Tahap evaluasi dalam PjBL juga memerlukan pendekatan yang komprehensif. Evaluasi tidak sekadar berfokus pada hasil akhir proyek, tapi juga meliputi proses, keterlibatan, dan perkembangan individu siswa. Dalam konteks kelas inklusi, evaluasi harus bersifat autentik dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kemampuan serta kemajuan masing-masing murid. Ini selaras dengan prinsip asesmen dalam pendidikan inklusi yang mengutamakan keadilan dan kebermaknaan penilaian. Evaluasi dan penilaian bukan hanya berorientasi akademis saja, tapi juga pada perkembangan sosial, emosional, serta personal murid.³⁶

Selanjutnya pelaksanaan PjBL di kelas inklusi juga perlu memperhatikan fungsi pendidik sebagai fasilitator. Tenaga pendidik bukan hanya berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, serta dukungan kepada siswa selama proses pengajaran. Maka demikian, analisis pelaksanaan PjBL di kelas inklusi membuktikan bahwa kesuksesan model ini sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mendesain pembelajaran yang fleksibel, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, serta melakukan evaluasi yang adil dan komprehensif. PjBL tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tapi juga menjadi pendekatan

³⁶ Kikis Eka et al., "Evaluasi dan Penilaian yang Adil dalam Konteks Pendidikan Inklusi," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024).

yang dapat menjembatani keberagaman murid guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

C. Karakteristik Siswa ABK di Kelas Inklusi

Murid ABK merupakan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dari siswa pada umumnya. Pemahaman terhadap karakteristik ABK sangat penting sebagai dasar dalam mendesain strategi pengajaran yang adaptif, termasuk dalam implementasi model PjBL. Dalam kelas inklusi, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan fase perkembangan kognitif murid. Siswa ABK seringkali membutuhkan bantuan dari guru atau teman sebaya untuk mencapai potensi belajarnya. Karakteristik ABK juga dapat dianalisis melalui teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, yang menegaskan bahwa tiap individu mempunyai beragam kecerdasan yang berkembang secara tidak sama.³⁷ Siswa ABK mungkin memiliki keterbatasan pada satu aspek, namun menunjukkan keunggulan pada aspek lainnya. Misalnya, anak dengan gangguan belajar dapat memiliki kecerdasan visual atau kinestetik yang baik. Pemahaman ini penting supaya guru tidak sekadar berfokus pada kekurangan, tapi juga memaksimalkan potensi murid.

Dari segi perilaku dan emosional, beberapa ABK menunjukkan karakteristik seperti kesulitan dalam mengontrol emosi, kurangnya perhatian, atau hambatan dalam berinteraksi sosial. Teori behaviorisme B.F. Skinner

³⁷ Romadhina, "Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner : Relevansi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.", 4, no.2 (2024).

menegaskan bahwa perilaku bisa diwujudkan melalui penguatan (*reinforcement*). Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner memberikan perspektif mengenai usaha meningkatkan motivasi belajar murid melalui pemberian penguatan. Menurut Skinner, perilaku seseorang terbentuk dan berkembang sebagai respons terhadap stimulus yang diterima serta konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Terkait dengan pembelajaran, konsep ini dapat diterapkan melalui pemberian penguatan positif kepada siswa setiap kali mereka menunjukkan perilaku atau hasil belajar yang diharapkan. Pemberian penguatan secara konsisten diyakini mampu memperkuat kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Dengan demikian, penerapan teori Skinner dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif, kondusif, dan mendorong murid untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.³⁸ Dalam konteks kelas inklusi, penggunaan penguatan positif sangat penting untuk membantu siswa ABK mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Lebih lanjut, karakteristik ABK di kelas inklusi juga mencerminkan adanya kebutuhan akan layanan pembelajaran yang terdiferensiasi, yaitu memberikan akses pendidikan yang setara melalui penyesuaian kurikulum, metode, serta lingkungan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang aktif dalam mendesain serta menyelaraskan kurikulum, pengajaran, sumber belajar,

³⁸ Luh Putu Ritzki et al., "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025).

dan penilaian guna memenuhi kebutuhan unik tiap siswa.³⁹ Dengan demikian, pembelajaran harus dirancang fleksibel agar dapat menjangkau seluruh siswa tanpa terkecuali. Dengan memahami karakteristik tersebut, guru bisa mendesain pembelajaran yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan murid. Dalam kaitannya dengan penerapan PjBL, pemahaman ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk proyek, strategi kolaborasi, serta teknik evaluasi yang sesuai.

Karakteristik siswa ABK pada dasarnya sangat beragam, karena tiap anak mempunyai kondisi serta kebutuhan yang beragam. Adapun pada penelitian ini, karakteristik dan jenis ABK dapat diuraikan sebagai berikut:⁴⁰

1. *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*

Adalah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, yang ditandai dengan pola perilaku tidak fokus dan hiperaktif.

2. *Cerebral Palsy*

Adalah gangguan yang memengaruhi kemampuan motorik, gerakan otot, dan postur tubuh, yang disebabkan karena adanya kerusakan atau perkembangan tidak normal pada area otak yang mengendalikan gerakan tubuh.

³⁹ Gregorius Bambang Nugroho, "Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Perkembangan Akademik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Psiko Edukasi* 23, no. 1 (2025).

⁴⁰ Parwoto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: DeePublish, 2024).

3. *Spinal Muscular Atrophy*

Adalah kelainan genetik langka yang menyerang sel saraf motorik di sumsum tulang belakang, sehingga otot-otot tubuh menjadi sangat lemah, lumpuh, dan menyusut atau atrofi.

4. SLD (*Specific Learning Disability*)

Adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, maupun berhitung matematis.

5. ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Adalah cacat perkembangan yang disebabkan oleh perbedaan di otak, yang mempengaruhi bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku.⁴¹

Adapun klasifikasi ABK menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* untuk jenis hambatan yang ada pada penelitian ini adalah:⁴²

1) Anak dengan Hambatan Fisik

Tunadaksa mengacu pada anak yang mempunyai hambatan atau kelainan permanen pada sistem gerak tubuh, seperti tulang, persendian, maupun otot, yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik serta

⁴¹ Ibid.

⁴² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016).

gerakan tertentu.⁴³ Pada penelitian ini, *Spinal Muscular Atrophy* dan *Cerebral palsy* masuk ke dalam kategori ini.

2) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

Hiperaktif adalah gangguan perilaku yang berkaitan dengan fungsi neurologis. Anak dengan kondisi ini umumnya mengalami kesulitan mengendalikan aktivitas motorik, cenderung bergerak secara berlebihan, serta memiliki kemampuan memusatkan perhatian yang relatif rendah sehingga berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial. Pada penelitian ini, ADHD masuk ke dalam kategori ini.

3) Anak dengan Gangguan Intelektual

a) Anak dengan kesulitan belajar spesifik merupakan anak yang mengalami kendala di bidang akademik tertentu, meskipun kemampuan intelektualnya berada pada tingkat normal. Kesulitan tersebut umumnya tampak pada kemampuan membaca, menulis, maupun berhitung sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁴ Pada penelitian ini, SLD masuk ke dalam kategori ini.

b) Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, menjalin interaksi sosial, serta menampilkan pola perilaku yang cenderung terbatas dan berulang. Tingkat kemampuan setiap anak dengan autisme dapat berbeda sehingga

⁴³ Parwoto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: DeePublish, 2024).

⁴⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016).

memerlukan pendekatan pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan.⁴⁵ Pada penelitian ini, ASD masuk ke dalam kategori ini.

Dengan adanya berbagai karakteristik siswa ABK tersebut, maka diperlukan adanya model pendidikan khusus seperti model pendidikan segregasi, model pendidikan integrasi, model kelas khusus, model pendidikan inklusif, model guru kunjung, dan model ruang sumber.⁴⁶

D. Keterampilan 4C dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif

Konsep dan implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran di kelas inklusif menjadi salah satu fokus penting dalam upaya menghadirkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 sekaligus responsif terhadap keberagaman peserta didik. Keterampilan 4C yang antara lain kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi bukan hanya berfungsi sebagai kompetensi akademik, tapi juga sebagai modal dasar bagi murid dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial. Dalam konteks kelas inklusif, pengembangan keterampilan ini perlu diselaraskan dengan karakteristik serta kebutuhan murid, termasuk murid ABK, agar setiap individu dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pemahaman mengenai konsep dasar serta strategi penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran inklusif menjadi landasan teoritis yang penting untuk mewujudkan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, serta mengoptimalkan seluruh siswa.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Parwoto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: DeePublish, 2024).

Pembelajaran abad ke-21 merupakan proses mengoptimalkan keaktifan belajar serta kemampuan berpikir siswa.⁴⁷ Keterampilan abad ke-21 menuntut murid untuk tidak hanya menguasai aspek kognitif, tapi juga mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, berkomunikasi, berkolaborasi, serta berkreasi. Keterampilan tersebut adalah 4C, yaitu *Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*. Dalam konteks pembelajaran di kelas inklusi, pengembangan keterampilan 4C menjadi sangat penting karena mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa serta mendorong partisipasi aktif semua siswa, termasuk siswa ABK.

Adapun keterampilan 4C tersebut antara lain:

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta memecahkan masalah secara logis serta sistematis. Menurut Robert Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif serta logis yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan.⁴⁸

Dalam kelas inklusi, keterampilan ini perlu dikembangkan, siswa ABK dapat dilibatkan dalam kegiatan berpikir kritis melalui tugas-tugas sederhana yang nyata dan sesuai dengan aktivitas keseharian. Jadi pembelajaran bukan hanya menekankan pada hasil, tapi juga pada proses berpikir siswa.

⁴⁷ Laudya Okta et al., "Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas XI.12 SMA Negeri 3 Palembang Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025).

⁴⁸ Anggun et al., "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Kelas Rangkap," *JERD: Journal Educational Research and Development* 1, no. 4 (2025).

2. *Communication* (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kecakapan yang bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan peluang pada siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pandangannya. Kesempatan itu dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, maupun interaksi langsung dengan guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan berlatih berkomunikasi secara aktif, peserta didik akan semakin mampu mengolah informasi, menganalisis berbagai fenomena, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara jelas, baik melalui lisan maupun tulisan. Secara umum, keterampilan komunikasi dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan menyajikan atau mempresentasikan informasi serta kemampuan mengemukakan argumen atau pendapat secara logis dan sistematis.⁴⁹

Dalam kelas inklusi, komunikasi menjadi aspek penting karena adanya variasi kemampuan bahasa pada siswa. Guru perlu menyediakan berbagai bentuk komunikasi, seperti verbal, visual, maupun simbolik, agar semua siswa dapat mengekspresikan ide mereka. Pendekatan ini memungkinkan murid ABK untuk tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi adalah kemampuan individu untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan ini

⁴⁹ Siti Nur Sholikha dan Dhiah Fitrayati, "Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021).

mencerminkan kemampuan peserta didik untuk berbagi peran dan tanggung jawab, menyelesaikan tugas secara bersama-sama, serta membangun hubungan kerja yang produktif melalui sikap saling menghargai, peduli, dan membantu antar anggota kelompok. Selain itu, kolaborasi juga menuntut setiap siswa mampu menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri sekaligus bersikap fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok agar tujuan dan target pembelajaran dapat dicapai secara optimal.⁵⁰

Dalam konteks kelas inklusi, kolaborasi memiliki peran strategis dalam membangun interaksi positif antara siswa reguler dan ABK. Melalui kerja kelompok, murid belajar untuk saling menghormati perbedaan dan saling membantu, serta mengembangkan empati. Ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky.

4. Creativity (Kreativitas)

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan gagasan, menciptakan sesuatu yang bersifat orisinal, serta menghasilkan karya atau solusi yang memiliki nilai dan manfaat. Kemampuan ini mendorong individu untuk melihat berbagai peluang dari sudut pandang yang berbeda, melahirkan ide baru, dan menemukan cara yang inovatif dalam mengatasi berbagai permasalahan. Selain berkontribusi terhadap proses inovasi, kreativitas juga menjadi faktor penting dalam pengembangan diri

⁵⁰ Irwan Setia Budi dan Zainal Abidin, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity) Siswa Sekolah Dasar," *Dealita: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2025): 15–28.

karena memberikan kesempatan kepada individu untuk mengenali, mengasah, dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.⁵¹

Dalam pembelajaran inklusi, kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa. Siswa ABK dapat menunjukkan kreativitasnya melalui berbagai bentuk, seperti gambar, karya tangan, atau aktivitas praktik lainnya. Hal ini selaras dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner.

Penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran kelas inklusi memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel serta adaptif. Tenaga pendidik harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang memungkinkan semua siswa terlibat aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan 4C adalah PjBL, karena dalam pelaksanaannya melibatkan aktivitas berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas secara terpadu. Dalam praktiknya, penerapan 4C di kelas inklusi dapat dilakukan melalui: pemberian tugas yang merangsang berpikir kritis, diskusi kelompok untuk melatih komunikasi, kerja kelompok heterogen untuk mengembangkan kolaborasi, proyek kreatif untuk menumbuhkan kreativitas, dan lain sebagainya.

⁵¹ Jihan Nurhamidah et al., "Pengembangan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 28–39.

E. Peningkatan Kreativitas Siswa di Kelas Inklusi

Peningkatan kreativitas siswa di kelas inklusi merupakan aspek penting dalam mendukung pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada akademik, tapi juga pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pada kelas inklusi, peningkatan kreativitas memiliki peran yang sangat krusial karena tiap murid termasuk ABK, memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal. Kreativitas bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tapi juga mencerminkan kemampuan berpikir fleksibel, orisinal, serta mampu mengembangkan ide secara mendalam. Kreativitas membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan mengembangkan pemikiran sendiri.⁵²

Menurut E. Paul Torrance, kreativitas ditandai oleh empat indikator utama, yaitu *fluency* (kelancaran menghasilkan ide), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keunikan ide), serta *elaboration* (kemampuan mengembangkan ide secara rinci).⁵³ Indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai tingkat kreativitas murid pada proses pembelajaran. Menurut teori kreativitas yang dikemukakan oleh Torrance, kreativitas dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali suatu permasalahan, menghasilkan berbagai gagasan yang orisinal, mempertimbangkan beragam alternatif pemecahan masalah, serta mengembangkan gagasan tersebut menjadi hasil atau produk yang bernilai guna. Dalam konteks pembelajaran di kelas inklusi, keempat aspek tersebut perlu

⁵² Yuliana dan Sapto Irawan, "Analisis Tingkat Keterampilan 4C Peserta Didik Abad 21 dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 14, no. 1 (2024).

⁵³ Maria Gregoriana Carvallo et al., "Gambaran Kreativitas Figural Pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Kupang," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2024).

difasilitasi melalui proses pembelajaran yang memberi kesempatan pada setiap murid untuk menyampaikan ide, bereksperimen, dan mengeksplorasi kemampuannya sesuai karakteristik serta potensi yang dimiliki.

Secara teoritis, kreativitas juga berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen sebagaimana dikemukakan oleh J. P. Guilford. Berpikir divergen merupakan kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban atau cara penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Kemampuan ini menjadi salah satu landasan penting dalam mengembangkan kreativitas setiap siswa, termasuk siswa ABK. Dari perspektif kognitif, berpikir divergen mendorong individu untuk menghasilkan beragam ide dan alternatif solusi yang tidak terpaku hanya pada satu jawaban saja. Maka dari itu, kemampuan tersebut berperan dalam membentuk pola pikir yang kreatif, fleksibel, serta mampu beradaptasi ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.⁵⁴ Dalam konteks kelas inklusi, pendekatan ini sangat relevan karena murid mempunyai cara berpikir yang beragam. Maka dari itu, pembelajaran perlu didesain agar tidak hanya menekankan satu jawaban benar, tetapi memberikan peluang pada murid untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan.

Kreativitas juga selaras dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget, sehingga pembelajaran yang bersifat aktif sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas siswa.⁵⁵ Kemudian Lev Vygotsky menekankan bahwa kreativitas

⁵⁴ Uzlifatul Izzah A dan Ulfa Masamah, "Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Menyelesaikan Soal Matematika," *Galois: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2024): 83–91.

⁵⁵ Zihniatul Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan." *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, (2024): 12-23.

dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui kolaborasi serta komunikasi dengan teman sebaya maupun guru.⁵⁶ Selanjutnya teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner juga memberikan kontribusi dalam memahami kreativitas siswa.⁵⁷ Dalam kelas inklusi, kreativitas siswa muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Tenaga pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan aktivitas yang memberi kesempatan siswa untuk berekspresi. Kreativitas dapat dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran, termasuk tugas, diskusi, media variatif, serta didukung oleh model PjBL yang memotivasi murid menghasilkan karya dari ide mereka sendiri.

F. Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, serta pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam memandang bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah sekaligus upaya mengembangkan

⁵⁶ Wardani et al., “Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran.”, Dimar: Jurnal Pendidikan Islam 4, (2023).

⁵⁷ Romadhina and Ruja, “Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner : Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.”, 4, no.2 (2024).

potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan mencari ilmu sebagai dasar pengembangan pengetahuan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:⁵⁸

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Selanjutnya, QS. Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman:⁵⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag” , <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁵⁹ Ibid.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong setiap muslim untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks pembelajaran PjBL, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui aktivitas diskusi dan penyelesaian proyek yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.

Prinsip pembelajaran dalam Islam juga tercermin dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan agar proses penyampaian ilmu dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang bijaksana. Sebagaimana Allah SWT berfirman:⁶⁰

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini memberikan landasan bahwa guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model PjBL menjadi salah satu alternatif yang sejalan dengan prinsip tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama,

⁶⁰ Ibid.

berdiskusi, serta memperoleh pengalaman nyata yang bermakna sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* Hadis ini menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim sehingga proses pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif memperoleh pengetahuan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"

(HR. Ibnu Majah : 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir : 3913)

Dari perspektif pemikiran tokoh pendidikan Islam, penerapan PjBL juga memiliki kesesuaian dengan berbagai konsep pendidikan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar memperoleh ilmu, tetapi membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ilmu yang dipelajari sehingga tidak berhenti pada aspek teori. Dalam PjBL, peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan mendesain, mengerjakan, dan

menghasilkan suatu produk sehingga ilmu yang diperoleh dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Pendidikan adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan; itu juga membangun karakter, mengembangkan potensi, dan menanamkan nilai-nilai. Pandangan ini sejalan dengan teori John Dewey, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam pendidikan.⁶¹

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan berkembang melalui pengalaman langsung, latihan, dan pembiasaan secara bertahap. Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut selaras dengan karakteristik PjBL yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*). Metode *tadrij* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi karena menekankan proses belajar yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI), di mana tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan *tadrij* memungkinkan siswa mempelajari materi dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks sesuai kesiapan belajarnya. Pendekatan ini juga dapat diintegrasikan dengan model PjBL melalui pemberian

⁶¹ Syamsul Aripin, Naili Hidayati, "Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Buya Hamka," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026).

proyek yang telah dimodifikasi sesuai target PPI, sehingga siswa berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi aktif, mengembangkan kreativitas, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bertahap, dimulai dari konsep-konsep yang sederhana sampai menuju yang kompleks. Sehingga guru perlu memiliki strategi untuk memperkenalkan konsep-konsep baru secara berurutan, memberi kesempatan siswa untuk mencerna pengetahuan secara efektif.⁶²

Sementara itu, Ibnu Sina menawarkan berbagai metode pembelajaran yang sangat beragam dan fleksibel. Ia menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kondisi peserta didik. Ia juga berpandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan. Dalam pelaksanaan PAI, PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

⁶² Syamsidar et al., "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan: Relevansi dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *AL-ILMIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026).

⁶³ Ikram Humaidi et al., "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dan Relevansinya Sekarang," *AL-ZAYN: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (2026).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian, untuk memperjelas perbedaan dengan penelitian sebelumnya serta menunjukkan kebaruan penelitian. Beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa antara lain:

Jurnal yang ditulis oleh Annida Erin Miftakul Cahyani, Tantri Mayasari, dan Mislan Sasono pada tahun 2020, yang berjudul *Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK*. PjBL yang terintegrasi dengan pendekatan STEM dalam meningkatkan kreativitas murid pada materi suhu serta kalor. Dari hasil penelitian tersebut, kreativitas siswa diukur melalui empat indikator utama, yaitu kelancaran dalam menghasilkan ide, keluwesan berpikir, kemampuan mengembangkan atau memperinci gagasan, serta kemampuan menghasilkan ide yang orisinal.⁶⁴

Jurnal yang ditulis oleh Hera Erisa, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, dan Albertus Saptorio pada tahun 2021, yang berjudul *Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa*. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Bakalan melalui penerapan model PjBL pada pembelajaran IPA. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir

⁶⁴ Annida Erin, Miftakul Cahyani, Tantri Mayasari, Mislan Sasono, "Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 4, no. 1 (2020): 15.

kreatif siswa sekaligus memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar IPA pada murid kelas VI A SD Negeri Bakalan.⁶⁵

Jurnal yang ditulis oleh Lilis Setiawan, Naniek Sulistya Wardani, dan Trifosa Intan Permana pada tahun 2021, yang berjudul *Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning*. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis peningkatan kreativitas belajar murid dalam pembelajaran tematik melalui penerapan pendekatan PjBL. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tahapan penerapan PjBL yang efektif untuk mendorong berkembangnya kreativitas murid selama proses pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan PjBL terbukti mampu meningkatkan kreativitas belajar murid pada pembelajaran tematik.⁶⁶

Jurnal yang ditulis oleh Irvan Herlambang, Heni Komalasari, dan Ace Iwan Suryawan pada tahun 2022, yang berjudul *Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning*. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh implementasi model PjBL terhadap tingkat kreativitas murid kelas X Tata Busana 1 di SMKN 3 Kota Sukabumi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model tersebut memberikan

⁶⁵ Hera Erisa, Agnes Herlina, Dwi Hadiyanti, Albertus Saptoro, "Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 01 (2021): 1–11.

⁶⁶ Setiawan, Lilis et al., "Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1879–1887.

dampak positif yang ditunjukkan dengan meningkatnya kreativitas siswa selama proses pembelajaran.⁶⁷

Jurnal yang ditulis oleh R. Agtiani Putri, Murtadlo, dan Wagino pada tahun 2023, yang berjudul *Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Inklusi*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh implementasi model PjBL pada peningkatan keterampilan vokasional murid di kelas inklusi SMAN 10 Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL yang didukung media video tutorial memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan vokasional murid inklusi.⁶⁸

Jurnal yang ditulis oleh Ami Aviatin Avivi, Agnes Dhea Pramadhitta, Fifi Fatmawati Rahayu, Marlina Saptariana, dan Anisa Umu Salamah, pada tahun 2023, yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X Pada Materi Bioteknologi*. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model PjBL pada siswa SMA. Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran, meningkatkan

⁶⁷ Irvan Herlambang, Heni Komalasari, Ace Iwan Suryawan, "Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari dengan Model Project Based Learning," *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari* 2, no. 3 (2022): 394–407.

⁶⁸ Riska Agtiani Putri, Murtadlo Murtadlo, Wagino Wagino, "Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Inklusi," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 187–193.

antusiasme belajar siswa, serta memfasilitasi mereka untuk mengembangkan potensi sesuai minat serta karakteristik masing-masing.⁶⁹

Jurnal yang ditulis oleh Nova Pratiwi, Eeng Ahman, dan Disman pada tahun 2023, yang berjudul *Efektivitas Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran Ekonomi SMA Pada Kurikulum Merdeka*. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis efektivitas implementasi model PjBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, hasil belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis serta kreatif, dan memperkuat optimisme, motivasi belajar, serta keaktifan siswa SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka.⁷⁰

Jurnal yang ditulis oleh Nisa Aulia pada tahun 2023, yang berjudul *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji implementasi model PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif murid SD. Penelitian tersebut didasarkan pada tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan perlunya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PjBL mampu meningkatkan

⁶⁹ Ami Aviatin Avivi et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Project Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X pada Materi Bioteknologi,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 251–258.

⁷⁰ Nova Pratiwi, Eeng Ahman, Disman, “Efektivitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Ekonomi SMA pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 7, no. 2 (2023): 143–154.

kemampuan berpikir kreatif murid, khususnya pada pembelajaran Matematika di kelas IV SD.⁷¹

Jurnal yang ditulis oleh Sutikno Agung Rifa'i dan Arief Cahyo Utomo pada tahun 2024, yang berjudul *Peningkatan Kreativitas Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Project Based Learning SDN Trangsan 01*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peningkatan kreativitas siswa melalui pembelajaran IPAS dengan menerapkan model PjBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model tersebut mampu meningkatkan kreativitas belajar murid, sehingga PjBL dinilai efektif dalam mengembangkan kreativitas murid kelas IV di SD Negeri Trangsan 01.⁷²

Jurnal yang ditulis oleh Ipinda Intan Saliya, Yantoro, Misnawati S, dan Basyir pada tahun 2024, yang berjudul *Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning*. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PjBL dalam meningkatkan kreativitas belajar murid kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut efektif meningkatkan kreativitas belajar serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna.⁷³

⁷¹ Nisa Aulia, "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 1–7.

⁷² Sutikno Agung Rifa'i, Arief Cahyo Utomo, "Peningkatan Kreativitas pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Project Based Learning SDN Trangsan 01," *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 02 (2024): 213–222.

⁷³ Ipinda Intan Saliya et al., "Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching dengan Model Pembelajaran Project Based Learning," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 312–323.

Jurnal yang ditulis oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2025, yang berjudul *Analisis Penerapan Pendidikan Berbasis Proyek Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Era Modern*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan PjBL dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dengan mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik, mendorong kolaborasi antar siswa, meningkatkan keterampilan sosial, serta mendukung partisipasi siswa berkebutuhan khusus melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Jurnal yang ditulis oleh Erfi Yana Eka Susanti dan Sriyanto pada tahun 2025, yang berjudul *Penerapan PjBL Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Sosiologi Untuk Mengembangkan Kreativitas Dan Kepedulian Sosial Peserta Didik*. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis implementasi model PjBL berdiferensiasi dalam pembelajaran Sosiologi guna meningkatkan kreativitas serta kepedulian sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model tersebut memberikan peningkatan yang lebih baik pada aspek kreativitas, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif peserta, sehingga mendukung pembentukan karakter kreatif dan peduli sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka.⁷⁵

⁷⁴ Khusnul Khotimah, "Analisis Penerapan Pendidikan Berbasis Proyek Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusi di Era Modern," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 74–82.

⁷⁵ Erfi Yana Eka Susanti, Sriyanto, "Penerapan PjBL Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Sosiologi Untuk Mengembangkan Kreativitas dan Kepedulian Sosial Peserta Didik," *Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 5 (2025).

Berikut ini akan ditampilkan persamaan serta perbedaan penelitian terdahulu pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

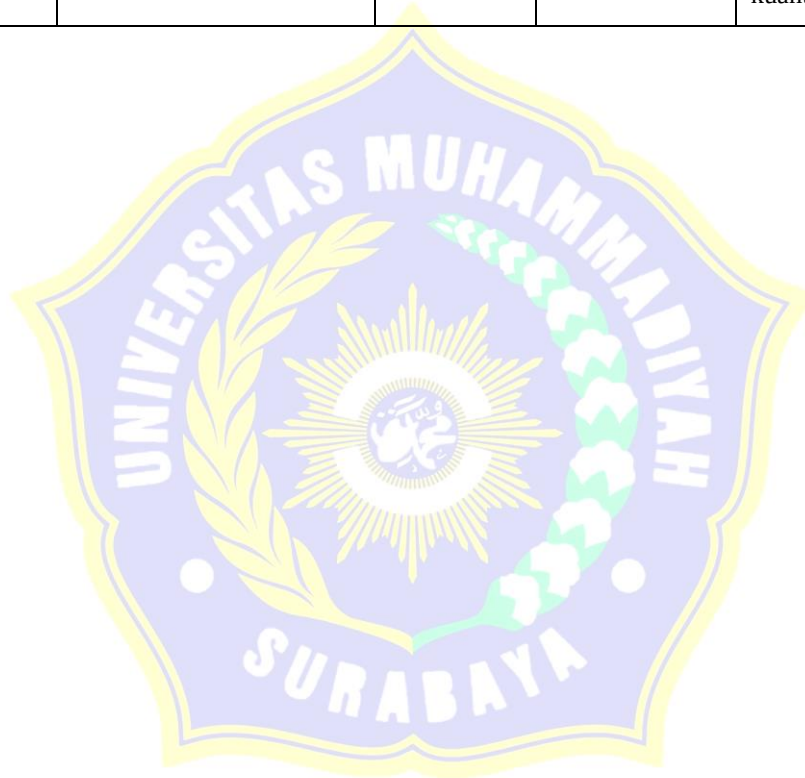
NO	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK.</i>	Annida Erin Miftakul Cahyani	Sama-sama mengkaji model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian terhadap efektifitas e-modul PjBL pada siswa SMK Kelas 10 Multimedia.
2	<i>Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa.</i>	Hera Erisa	Model pembelajaran yang dipakai juga sama, yaitu PjBL. Hasil penelitian juga sama yaitu model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	Mengkaji tentang kemampuan berpikir kreatif murid kelas 6 SDN pada pembelajaran IPA. Metode penelitian menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana teknik analisis data dilakukan

				secara kualitatif & kuantitatif.
3	<i>Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning.</i>	Lilis Setiawan	Model pembelajaran yang dipakai juga sama, yaitu PjBL. Hasil penelitian juga sama yaitu model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	Penelitian terhadap siswa kelas 5 SDN pada pembelajaran Tematik. Metode penelitian menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana teknik analisis data dilakukan secara statistik deskriptif komparatif.
4	<i>Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning.</i>	Irvan Herlambang	Sama-sama mengkaji model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	Penelitian terhadap siswa SMKN kelas 10 Tata Busana. Merupakan penelitian kuantitatif.
5	<i>Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Inklusi.</i>	R. Agtiani Putri	Sama-sama mengkaji model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	Penelitian terhadap siswa inklusi di SMAN. Merupakan penelitian kuantitatif.
6	<i>Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan</i>	Ami Aviatin Avivi	Sama-sama memakai metode	Mengkaji tentang penerapan

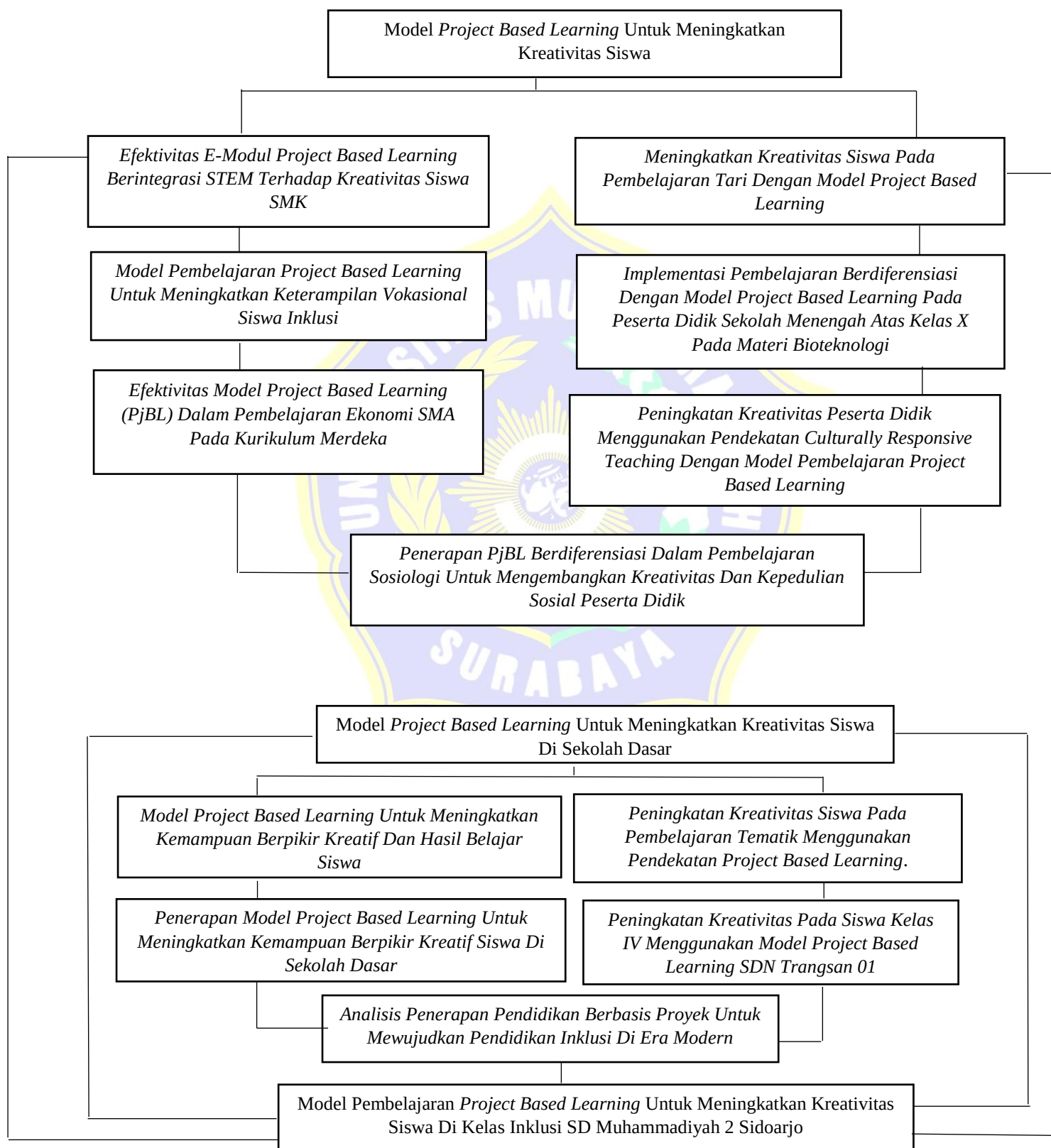
	<i>Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X Pada Materi Bioteknologi.</i>		penelitian kualitatif deskriptif.	pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran PjBL pada siswa SMA kelas 10. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi bukan analisis pelaksanaan PjBL.
7	<i>Efektivitas Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran Ekonomi SMA Pada Kurikulum Merdeka.</i>	Nova Pratiwi	Sama-sama mengkaji model pembelajaran PjBL.	Penelitian pada siswa SMA pada pembelajaran ekonomi. Menggunakan metode penelitian <i>Systematic Literature Review</i> (SLR)
8	<i>Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sekolah Dasar.</i>	Nisa Aulia	Model pembelajaran yang dipakai sama, yaitu PjBL. Hasil penelitian juga sama yaitu	Menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan analisis data

			model PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa SD.	secara kualitatif & kuantitatif.
9	<i>Peningkatan Kreativitas Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Project Based Learning SDN Trangsas 01.</i>	Sutikno Agung Rifa'i	Sama-sama mengkaji model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	Penelitian terhadap siswa kelas 4 SDN Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.
10	<i>Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning.</i>	Ipinda Intan Saliya	Sama-sama mengkaji model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	Penelitian terhadap siswa kelas 4 di SDN pada pembelajaran Matematika. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.
11	<i>Analisis Penerapan Pendidikan Berbasis Proyek Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Era Modern.</i>	Khusnul Khotimah	Sama-sama menganalisis PjBL di kelas inklusi. Menggunakan metode kualitatif.	Penelitian untuk semua siswa inklusi. Menggunakan pendekatan studi literatur.
12	<i>Penerapan PjBL Berdiferensiasi Dalam</i>	Erfa Yana Eka Susanti	Sama-sama mengkaji	Penelitian terhadap siswa

	<i>Pembelajaran Sosiologi Untuk Mengembangkan Kreativitas Dan Kepedulian Sosial Peserta Didik.</i>		model PjBL bisa meningkatkan kreativitas murid.	SMAN pada pembelajaran Sosiologi. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.
--	--	--	---	--



Bagan 2. 1 Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (State of The Art)



H. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di kelas inklusi memiliki tantangan utama berupa keberagaman karakteristik siswa, khususnya siswa ABK yang memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, serta komunikasi. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, tiap murid mempunyai tahapan serta kecepatan belajar yang tidak sama, maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang fleksibel serta adaptif.

Selain itu, teori dari Lev Vygotsky tentang konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menyatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses belajar.⁷⁶ Maka dari itu, pembelajaran di kelas inklusi perlu didesain untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa agar seluruh siswa bisa berkembang secara optimal.

Model pembelajaran PjBL menjadi salah satu solusi yang relevan. Menurut Thomas Markham, PjBL memungkinkan murid belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek yang bermakna. Model ini memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran, sehingga siswa dengan kemampuan yang beragam tetap dapat berpartisipasi secara aktif.⁷⁷

Penerapan PjBL juga selaras dengan pengembangan keterampilan 4C pada abad ke-21, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam pelaksanaan PjBL, murid dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan

⁷⁶ Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran.", Dimar: Jurnal Pendidikan Islam 4, (2023).

⁷⁷ Nur Ulfa Rohdi, "Model Project Based Learning (PjBL) Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan.", Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies 6, (2025): 1298-1314.

masalah, berkomunikasi dalam menyampaikan ide, berkolaborasi dalam kelompok, serta berkreasi dalam menghasilkan karya atau produk.

Keterampilan 4C tersebut secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa. Menurut E. Paul Torrance, kreativitas ditandai dengan kemampuan berpikir lancar, fleksibel, orisinal, dan elaboratif.⁷⁸ Melalui aktivitas proyek dalam PjBL, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keempat aspek tersebut secara optimal.

Lebih lanjut, teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner menjelaskan bahwa tiap siswa mempunyai potensi yang tidak sama.⁷⁹ PjBL memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas sesuai dengan kecerdasan dominannya, sehingga sangat sesuai diterapkan dalam kelas inklusi.

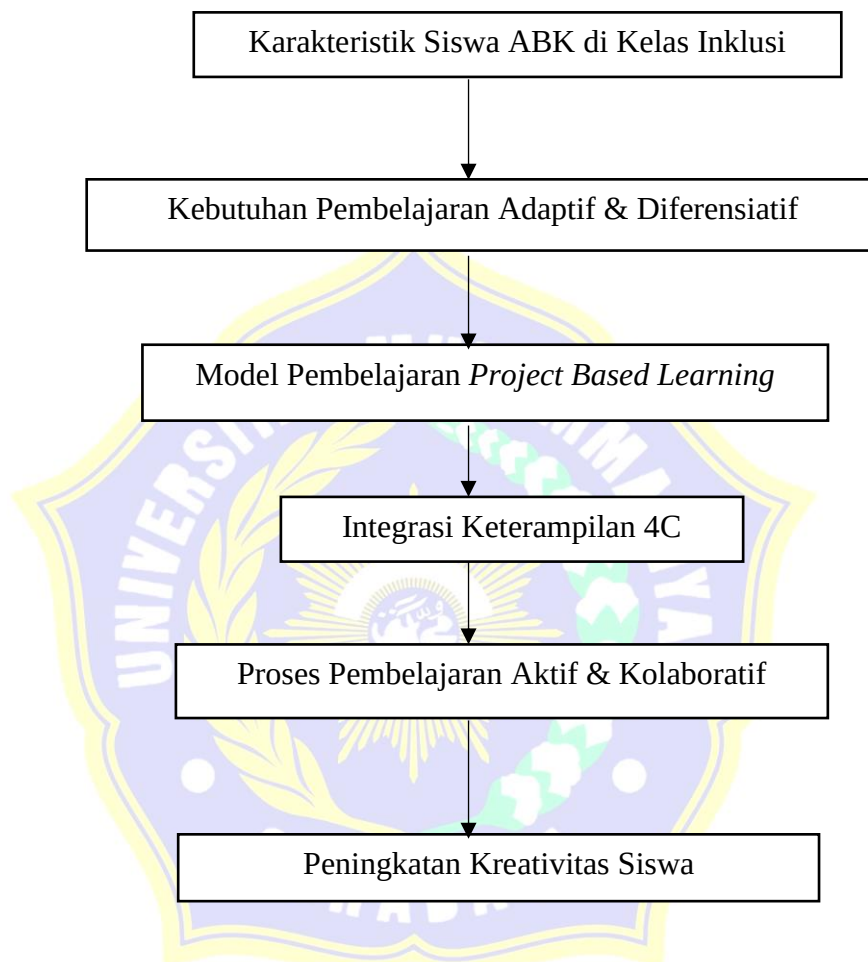
Maka dapat diperkirakan bahwa implementasi model pembelajaran PjBL yang memperhatikan karakteristik ABK dan mengintegrasikan keterampilan 4C akan mampu meningkatkan kreativitas siswa di kelas inklusi. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap kreativitas siswa sebagai variabel terikat, dengan karakteristik ABK dan keterampilan 4C sebagai konteks sekaligus penguat dalam proses pembelajaran.

Adapun kerangka berpikir dapat penulis gambarkan dalam bagan di bawah ini:

⁷⁸ Maria Gregoriana Carvallo et al., “Gambaran Kreativitas Figural pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Kupang.”, *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no.1 (2024).

⁷⁹ Romadhina, Ruja, “Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Relevansi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.”, vol.4, no.2 (2024).

Bagan 2. 2 Kerangka Berpikir



Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran PjBL dan aspek yang dikaji adalah kreativitas siswa. Dengan konteks pendukung karakteristik siswa ABK sebagai dasar kebutuhan pembelajaran, dan keterampilan 4C sebagai proses yang terjadi dalam PjBL. Dengan adanya kerangka berpikir ini maka menunjukkan bahwa PjBL bukan hanya metode atau sebagai model pembelajaran saja, akan tetapi PjBL juga sebagai strategi yang menjembatani keberagaman siswa di kelas inklusi. Selanjutnya keterampilan 4C sebagai mekanisme proses dalam pembelajaran. Sedangkan kreativitas siswa adalah *output* utama yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini.